

. Lampiran 1

DAFTAR DATA

1. Saudara-saudara kaum muslimin *Rahimakumullah*, manusia memerlukan idola, memerlukan figur-figur yang dijadikan contoh dalam kehidupannya (MKB).
2. Saya berlindung kepada-Mu Ya Allah, jangan sampai tangan ini membawa bencana (KSI).
3. Rasulullah dalam sebuah hadist memberikan tamsil perumpamaan orang yang beriman itu seperti tawon. Tawon itu yang dihisap selalu saripati bunga, bagus makanannya...Makanan dan minuman yang kita masukkan ke dalam perut besar akan melahirkan energi, menggerakkan sel-sel syaraf, serta mempengaruhi aktivitas kita (AJRK).
4. Contoh kecil *aja deh*, ada *nggak maling mikirin* majelis taklim? (AJRK)
5. *Lu* kalau sudah besar mau jadi apa? *Gua sih gimana nasib aja dah* (DTH).
6. Kehidupan walau tidak bisa dipastikan tetapi bisa dirancang, bisa ditargetkan, bisa dianalisis kemungkinan-kemungkinannya (DTH).
7. Ya Allah, berikanlah *hidayah* kepada mereka yang melontari saya dengan batu karena mereka tidak tahu (MW).
8. Kalau seseorang sudah mempunyai keyakinan bahwa agamanya sajalah satu-satunya agama yang benar (KUB).

- (9) *Wis* biasa... (MW).
- (10) Masuk ke rumah tidak *sungkan* (MW).
- (11) *Gua budeg, gua nggak butuh gituan* (DTH).
- (12) Seseorang bisa *ambles* ditelan perut sejarah (BFS).
- (13) Untuk sesuatu yang bernama keyakinan orang akan memandang *enteng* segala resiko (KUB).
- (14) *Sampeyan* senang judi? (KR).
- (15) Kadang-kadang juga ada anak muda nekat *banget* (BFS).
- (16) *Wong* mau dekat dengan gubernur saja harus ikuti aturan (KSI).
- (17) Tapi kalau sudah memegang jabatan, kadang-kadang takwa *ngalor*, dia *ngidul* tidak relevan lagi (SCP).
- (18) Mereka tidak akan, *diopeni* oleh Allah (MKB).
- (19) Kehidupan sudah punya prinsip punya *kuping-kuping kebo* (AJRK).
- (20) Di zaman sekarang orang terangsang untuk hidup dalam pola yang oleh orang-orang Priangan disebut *hardolin*... Itu potongan dari *dahar, modol, ulin* filsafat hidup yang pakaian mau bagus, makan mau enak, kerja nggak mau (DTH).
- (21) Membudayakan rasa malu jaman sekarang saya anggap penting di saat nilai bergeser, prinsip cuek *sebodo teing* kepada orang lain (KSI).
- (22) Pedagang *manyun* melulu siapa yang *betah* beli (BFS).
- (23) Dia *tepak* aja belakang kita (KSI).
- (24) Mulutnya *bilang* begitu tapi dalam hatinya perang

- (AJRK).
- (25) *Lu puasa nggak? Gua sih gimana nanti aja dah* (DTH).
- (26) *Nikahnya ogah...* (BFS).
- (27) *Cuma beradu tangan doang* (BFS).
- (28) *Orang kalau dilantik bertakwa kepada Tuhan, bertakwa, bertakwa, ampe memble tu bibir, bertakwa* (SCP).
- (29) *Permisi doang tidak mau masuk* (BFS).
- (30) *Dia aja yang kagak bisa ambil* (KSI).
- (31) *Tetangganya abis dia katain* (KSI).
- (32) *Anak muda belum nyohor kalau belum mabuk* (AJRK).
- (33) *Mentang-mentang Hasanah bini muda disebutin melulu* (DTH).
- (34) *Kita kadang-kadang terlalu jujur tapi nyakitin* (DTH).
- (35) *Kalau sepatu disedengin barangkali nggak ada bekasnya* (BFS).
- (36) *Apa selamanya polisi mau nongkrongin dia* (BFS).
- (37) *Masukin batu baterai...* (BFS).
- (38) *Bayi kalau tidak disapih diberhentiin nyusu* (BFS).
- (39) *Dia memamerkan, nunjuk-nunjukin* (BFS).
- (40) *Tidak usah sembahyang pokoknya hatinya baik nggak ngapa-ngapa* (KSI).
- (41) *Apa adanya tidak ia sampein* (KSI).
- (42) *Ibarat rumah habis kita sapuin kita hiasin* (KSI).

- (43) Tetangganya abis dia *katain* (KSI).
- (44) Di akhirat nanti *didiemin* aja (SCP).
- (45) Tetapi mampukah kita *ngatur* akhirat? (KSI).
- (46) Carilah *backing* yang serba maha (MKB).
- (47) Kalau di sini kadang-kadang sedikit marah, kita sudah *out of control* (SCP).
- (48) Menjadikan Islam sebagai *way of life* (DTH).
- (49) Orang mengatakan *experience is the best teacher* (DTH).
- (50) Sebanyak apa pengalaman kita *no problem* (DTH).
- (51) Ayam saja ada rezekinya *of course* (DTH).
- (52) Gaya hidup yang disebut *samen laven*, yang berangkat dari *free love* untuk mengarah pada *free sex* hidup bersama tanpa ikatan nikah (BFS).
- (53) Kadang-kadang porsekotnya nikmat, apalagi *cashmya*, kontannya (DTH).
- (54) Kalau kita niat kesempatan bisa diciptakan, *moment* bisa dicari (BFS).
- (55) Kemungkinan karena *broken home* (PD).
- (56) Tapi setelah kita baca Al-Qur'an, kita tahu isinya, *what next?*
- (57) Teori *mens sana in corpore sano* dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat tidak selamanya benar (KSI).
- (58) Kita ini *zoon politicon*, makhluk yang

- bermasyarakat (MKB).
- (59) Kita melaksanakan *thaharah* atau bersuci (KSI).
- (60) Kita anti *maksiat, mungkarat* (KUB).
- (61) Ini batas yang *halal* ini yang *haram*, ini yang *hag* ini yang *bathil* (SCCP).
- (62) *Istiqomah* berpegang teguh pada Islam (SCCP).
- (63) Hal-hal yang menyangkut bidang *mu'amalah*, bidang sosial mari bekerja sama (KUB).
- (64) Tapi kalau menyangkut *aqidah*, keyakinan, kembali kepada prinsip agama masing-masing (KUB).
- (65) Abu Lahab interupsi... "*taban laka ya Muhammad*" (DTH).
- (66) Rasul berkata: "*Baiti jannati*" (MKB).
- (67) Gembong Quraisy, Abu Lahab (MW).
- (68) Sahabat Rasul: Abu Bakar Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab, Usman bin Affan (KR).
- (69) Nama-nama musuh Rasul: Da'tsur, Suraqah (MW).
- (70) Imam Turmudzi, Hasan Al Basri (KUB).
- (71) Kitab: kitab Imam Syafi'i, kitab Imam Abu Hanifah (KUB).
- (72) Sholat: sholat tahajjud, sholat dhuha, sholat hajat (PD).
- (73) Kafir: kafir dzimmi, kafir harby (KUB).
- (74) Alam: alam arwah, alam rahim, alam barzah, dan alam akhirat (PD).

- (75) Pintu masuk surga: pintu royyan, pintu jihad, pintu shalat, pintu shadaqah (SCCP).
- (76) Surga: surga firdaus, surga aden, surga na'im, surga ma'wa, surga darussalam, surga darul muqomah (SCCP).
- (77) Suku: suku Quraisy (MW).
- (78) Istana: istana raja Persia, Taj'mahal (SCCP).
- (79) Sembahan berhala di sekeliling ka'bah: Hubal, Laqta, Uzza, Manad (KUB).
- (80) Perbuatan negatif: korupsi, perampokan, pencurian (BFS).
- (81) Nama Al-Qur'an: surat Ali Imran ayat 173, surat Ar-Rahman ayat 23 (SCCP).
- (82) Keluarga (MW). (95) Kelas teri (DTH).
- (83) Pegawai (MW). (96) Kelas kakap (DTH).
- (84) Sombong (KSI). (97) Bujuk rayu (MW).
- (85) Nikmat (MKB). (98) Gembel (MW).
- (86) Dewasa (MKB). (99) Dengki (KSI).
- (87) Pesantren (KR). (100) *Gampang* (MW).
- (88) Pencurian (BFS). (102) *Ngamuk* (MKB).
- (89) Sembahyang (DTH). (103) *Bikin* (DTH).
- (90) Racun (MKB). (104) *Omongan* (KR).
- (91) Kontrakan (MW). (105) *Betah* (BFS).
- (92) Tukang pukul (MW). (106) *Ngegerundel* (MKB).
- (93) Perampokan (BFS). (107) *Ogah* (MKB).
- (94) Penyakit (BFS). (108) *Budeg* (KUB).

- (109) *Enteng* (KUB).
- (110) Dia mencari eksistensi diri (MW).
- (111) ...lalu timbul fatalisme...(MKB).
- (112) ...kebudayaan nudis (MW).
- (113) Dia melakukan abortus...(MW).
- (114) Mental **hipokrit** alias **ganda** (KR).
- (115) Kehidupan di dunia ini kehidupan yang **kamufase**, **fatamorgana** (SCCP).
- (116) Kalau dia tidak mempunyai **filter** dia mudah hanyut tergeser dari ajaran agamanya (BFS).
- (117) Sesuatu yang riil... (MW).
- (118) Itu makna atau **refleksi** dari do'a sapu jagad (DTH).
- (119) Puasa itu **esensinya** kemampuan mengendalikan hawa nafsu (BFS).
- (120) **Libido** adalah energi yang terbesar dalam kehidupan manusia (BFS).
- (121) Pada laki-laki diciptakan zat laki-laki yang dinamakan **spermatozoa** (BFS).
- (122) Dan pada perempuan terdapat indung telur yang bernama **ovum** (BFS).
- (123) Ayat ini hakekatnya **transaksi** antara kita dengan Allah (DTH).
- (124) Dia mampu memberikan **sugesti** (MKB).
- (125) **Tensi** kehidupan makin tinggi (MW).
- (126) Kita seharusnya mempunyai **standar** (MW).

- (127) Beliau (Rasulullah) itu pandai sekali menyenangkan hati istrinya (MW).
- (128) Mentang-mentang Hasanah bini muda (DTH).
- (129) Beliau berbudi luhur, berakhlak baik (MKB).
- (130) Akhlak beliau yang mulia...(MW).
- (131) Pemimpin negara yang adil, jendral gagah berani, diplomat yang ulung, suami yang bertanggung jawab, pedagang yang jujur (MKB).
- (132) Kalau hati kita kotor, ngeres, korengan, tidak senang melihat orang lain dapat nikmat (KSI).
- (133) Kalau rajanya sudah angkara murka, kalau rajanya sudah biadab...(KSI).
- (134) Abu Jahal, Abu Lahab, Abu Sufyan adalah gembong-gembong Quraisy, dedengkot-dedengkot Quraisy (MW).
- (135) Bayi dibuang di comberan (MW).
- (136) Mampus kamu... (MW).
- (137) Suaminya bloon juga...(DTH).
- (138) Seorang suami peras keringat, banting tulang untuk mencari nafkah (MKB).
- (139) Kata sibuk dijadikan kambing hitam dalam berbagai persoalan (DTH).
- (140) Quraisy ini ketangkep basah (SCP).
- (141) Kita mudah gelap mata...(KSI).
- (142) Nasib dari ajaran yang nisbi, relatif, temporer apabila dia bersumber dari manusia (DTH).

- (143) Ajaran akan langgeng, tahan lama apabila dia turun dari sumber yang serba maha (DTH).
- (144) Dunia yang diperturutkan menyeret manusia ke dalam sifat yang namanya tamak bin rakus alias serakah (DTH).
- (145) Bukan cuma sekedar simposium, muktamar, konggres, rapat besar...tapi tidak pernah terealisasi dalam kehidupan(MW).
- (146) Saya serukan pada Tuan-Tuan...jaga, pelihara, lindungi dan selamatkan diri Tuan dari neraka (MW).
- (147) Baik pahala maupun dosa adalah sesuatu yang abstrak, sesuatu yang tidak nampak, tidak kelihatan oleh pandangan mata (BFS).
- (148) Memang ia memikat, memperdaya, mempesona...(BFS).
- (149) Maka Qur'an menjelaskan jangan pangkat khoyali yang kita kejar mati-matian sampai menggunakan sistim jilat atas, injak bawah, sikut kiri kanan yang penting dapat kedudukan (SCP).
- (150) Anas bin Malik bercerita: "Saya sebelas tahun membantu di rumah Rasul belum pernah saya lihat ada piring terbang, bakiak melayang" (MW).
- (151) Qur'an tidak akan membawa berkah...apabila yang kita baca, kita injak-injak di dalam kehidupan (DTH).
- (152) Saya lihat sekarang malu adalah nomor 16 (KSI).
- (153) Tanpa prestasi ibadah, kita nol besar di hadapan Allah (DTH).

- (154) Areal yang tadinya untuk sawah perkebunan *dicaplok* dijadikan daerah perkotaan (KSI).
- (155) Suatu saat setuju atau tidak, rela atau terpaksa, kita akan sampai kepada *garis finish* dari perjalanan kehidupan ini (DTH).
- (156) Carilah *backing* yang serba *maha*, *mahagagah*, *mahatahu*, *mahaadil*, *mahabijaksana*, *maha* segala-galanya (MW).
- (157) ...*sepertiga* untuk Allah, *sepertiga* untuk tugas, *sepertiga* untuk keluarga (MW).
- (158) Sejak kita bangun *tidur* sampai kita *tidur* kembali bahkan *tidur* itu sendiri, seluruhnya tidak pernah putus dari nikmat Allah (MKB).
- (159) Terlepas dari suku bangsa *apapun*, bangsa *apapun*, bahasa *apapun*, kalau agamanya sama itu adalah saudara kit (DTH).
- (160) *Biar*, *biar*, *biar* di dunia ini rumah kita besar... (DTH).
- (161) *Apa yang dia* lihat, *apa yang diatonton*, *apa yang dia* baca biasanya diterjemahkan dalam kehidupan (BFS).
- (162) Pertama *kosong* iman, yang kedua *kosong* kantong, ketiga *kosong* perut (BFS).
- (163) Nafsu kalau diperturutkan akan *terus*, *terus*, dan *terus* (BFS).

- (164) Mari *sayangi* diri, *sayangi* karier, *sayangi* rumah tangga (BFS).
- (165) Sholat *semampu* kita, puasa *semampu* kita, jihad *semampu* kita (SCCP).
- (166) Cuma *Tuhan* yang mana? Yang sebenarnya *Tuhan*, atau yang bukan *Tuhan* tapi dianggap *Tuhan* (KSI).
- (167) Saudara kenal ada bekas lurah, ada bekas camat. ada bekas gubernur, ada bekas menteri, ada bekas presiden (SCCP).
- (168) Orang yang tidak senang umat Islam bersatu masih banyak. Orang yang tidak senang umat Islam kompak masih bergentayangan di mana-mana (KUB).
- (169) Bahagia ada di gubuk reyot.
Bahagia ada di rumah mewah.
Bahagia ada di hati kopral.
Bahagia ada di hati jendral (MKB).
- (170) Andaikata dia gagal dalam tujuan jangka pendek.
Andaikata dia gagal di dunia (DTH).
- (171) Di kala itu dia memerlukan ketenangan.
Di kala itu dia memerlukan kedamaian.
Di kala itu dia mencari eksistensi diri (MW).
- (172) Makin diampuni makin banyak sujud saya.
Makin diampuni makin banyak ibadah saya (MW).
- (173) Yang kita perlukan adalah satunya kata dan perbuatan. Kalau itu yang diucapkan, itu yang dikerjakan. Kalau itu yang diteorikan, itu yang dikerjakan (MW).

- (174) Hati kita hanya Allah yang tahu. Orang, orang lihat penampilan kita. Orang, orang melihat muka kita (MW)
- (175) Dikasih uang lima ribu senyum .
Di kasih uang lima ratus senyum.
Itu namanya istri yang pandai bersyukur (MKB).
- (176) Kenapa kita sholat? Untuk mencari ridho Allah. Kenapa kita laksanakan ibadah haji? Untuk mencari ridho Allah.
Kenapa kita bangun di keheningan malam? Untuk mencari ridho Allah (DTH).
- (177) Saya mau melakukan pekerjaan ini, apa kata Al-Qur'an?
Saya mau pergi ke tempat ini, apa kata Al-Qur'an?
Saya mau mengusahakan perusahaan ini, apa kata Al-Qur'an? (DTH).
- (178) Jangan teman dijadikan lawan, lawan dijadikan teman (DTH).
- (179) Suami menghargai istri, istri pun menghargai suami (MKB).
- (180) Kita laki-laki perlu perempuan, perempuan juga perlu laki-laki (BFS).
- (181) Menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal (KR).
- (182) Tanpa rakyat tidak ada penguasa.
Tanpa yang miskin tidak ada orang kaya (MKB).
- (183) Kita disebut kaya karena ada yang miskin.
Kita disebut alim karena ada yang awam.

Kita disebut berkuasa karena ada rakyat biasa (MKB).

(184) Dia lurah, besok dia bekas lurah.

Dia camat, besok dia bekas camat.

Dia menteri, besok dia bekas menteri (SCCP)

(185) Kyai diadu dengan kyai.

Ulama' diadu dengan ulama' (MKB).

(186) Cinta biasanya terkait dengan keindahan.

Biasanya seseorang mudah jatuh cinta kepada sesuatu yang mempunyai nilai keindahan. Cinta selalu memandang dari segi keindahannya (MKB).

(187) Saya memang ingin berpakaian rapi tapi dengan tidak menutup aurat begini. Allah ridho atau tidak.

Saya ingin bergaul dengan teman tapi kalau terjebak pada minuman keras untuk menghormati teman, Allah ridho atau tidak (DTH).

(188) Biar di dunia ini rumah kita besar, mobil bagus. uang banyak, pabrik ada, usaha lancar (DTH).

(190) Jangan pangkat khoyali yang kita kejar mati-matian (SCP).

(191) Tidak cukup harta cuma untuk satu, dua, tiga. bahkan sampai tujuh turunan. Tidak cukup dengan uang milyaran, bahkan trilyunan. Tidak cukup dengan tanah yang luas, bahkan gunung dibeli, langit pun kalau dijual akan dibeli (SCCP).

(192) Di dunia rumahnya gubuk, pinggir kali, miring, asal hujan bocor, hutang selebar warung (DTH).

- (193) Apakah artinya. rumah bertingkat. uang banyak berlipat-lipat, kendaraan serba mengkilat, istri pun cantik memikat, kadang-kadang jumlahnya empat. tapi tiap hari kiamat (MKB).
- (194) Walaupun suaminya jelek, matanya belek. hidungnya pesek, potongannya brengsek, kalau itu suami tepuklah dada... ((MKB).
- (195) Tapi kalau sudah lumpuh *ngelihat* yang bisa jalan, yang bisa jalan *ngelihat* yang naik sepeda, yang punya sepeda lihat yang punya motor, yang punya motor lihat yang punya mobil, yang punya mobil lihat yang punya pesawat (KUB).
- (196) Kalau tidak mensyukuri yang timbul lalu sesalan. kalau sudah sesalan mudah umpat-mengumpat, cacimencaci dalam rumah tangga. lalu terjadilah kegaduhan (MKB).
- (197) Kalau ia disinggung orang, jangankan cuma soal harta, waktu, tenaga, pikiran, bahkan nyawa satu-satunya yang paling berharga itu pun dianggap murah untuk suatu keyakinan (KUB).
- (198) Lima, sepuluh, lima belas tahun yang akan datang sejauh mana pekerjaan yang dibutuhkan (DTH).
- (199) Makin maju zaman, makin canggih teknologi, makin canggih pula kriminalitas (BFS).
- (200) Kehancuran akhlak itu bisa terjadi di tengah kemakmuran ekonomi (MW).

- (201) Bukan kemudahan tapi kesulitan yang membuat orang berfikir, dinamis, kreatif (MKB).
- (202) Sesungguhnya pujian sering menjadi racun dan caci maki sering menjadi obat (MKB).
- (203) Sampai cacian yang sadis pun dibalas dengan akhlak (KR)
- (204) Namun sungguh pun demikian, pahala dan dosa bisa mendatangkan kebahagiaan dan kegelisahan batin (PD).
- (205) Kalau pangkat kita menjauhkan kita dari ridho Allah itu bukan nikmat tetapi azab (DTH).
- (206) Berusahalah kita ini menjadi orang yang bersih (KSI).
- (207) Dicucinya pakaiannya... (MKB).

- (208) *Ramadhan puasanya kayak gendang, depan doang ama belakang... tengah-tengahnya kosong (SCCP).*
- (209) *Gelang kayak peleg becak (MKB).*
- (210) *Kita ini kayak orang main layangan. Layangan tinggi di mana-mana yang mainin tetap saja di bawah (KUB).*
- (211) *Dunia seperti air laut, makin diminum makin haus makin kering tenggorokan (DTH).*
- (212) *Kesenangan seperti pelangi, tidak pernah di atas kita, selalu seperti di atas kepala orang lain (MKB).*
- (213) *Hidup berumah tangga itu seperti orang punya mata (MKB).*
- (214) *Hidup bukan seperti undian, jangan harap untung besar tanpa peras keringat (SCCP).*
- (215) *Kyai diadu dengan kyai... jadilah umat Islam seperti jangkrik (KUB).*
- (216) *Kalau bencana itu ibarat musuh, maka istighfar itu senjata kita (KR).*
- (217) *Kita bagaikan satu tubuh, kalau yang satu sakit yang lainnya juga ikut sakit (KSI).*
- (218) *Orang tidur di kaki-kaki gunung (DTH).*
- (219) *Senja kehidupan datang... (DTH).*
- (220) *Kehidupan sudah pakai prinsip punya muka, muka tembok, punya kulit, kulit badak (AJRK).*
- (221) *Hati adalah komandan jendral sedangkan seluruh*

- anggota badan adalah prajurit (KSI)*
- (222) *Dia réla menari di atas mayat orang lain (SCCP).*
- (223) *Dia mau senyum di atas tangisan orang lain (SCCP)*
- (224) *Agama adalah soal keyakinan, keyakinan itu soal kebenaran, dan kebenaran itu tentu milik bersama (KUB).*
- (225) *Nafsun biasanya diterjemahkan dengan diri, yang dimaksud diri adalah kepribadian, yang dimaksud kepribadian ialah kekayaan yang kita miliki pada kepribadian kita (DTH).*
- (226) *Hari berubah menjadi minggu. minggu bertukar menjadi bulan, bulan pergi datanglah tahun (SCCP)*
- (227) *Bisakah Mungkar, Nakir kita sogok dengan uang? (PD).*
- (228) *Bisakah malaikat azab menyingkir dengan uang semir? (PD).*
- (229) *Harta yang banyak itu mampukah menolak kedatangan malaikat maut?(KSI).*
- (230) *Apa ada yang lebih mahal dari iman?(KSI).*
- (231) *...tapi kalau kita teriak itu dari mercy tiger, mana orang mau mengikuti (KR).*
- (232) *Itu roll royce saya (DTH).*
- (233) *Sales masuk ke rumah menawarkan sasa (MW).*
- (234) *Istriku adalah julietku (MKB).*
- (235) *Suamiku adalah arjunaku (MKB).*

Lampiran 2

TRANSKRIP PEREKAMAN KASET
KEBERSIHAN ADALAH SEBAGIAN DARI IMAN

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah. Alhamdulillah. Wassholatu wassalamu 'alla sayyidina Muhammadinil mustofa wa'alla alihi wa ashabihi ahli shiddiqi amma ba'du.

Saudara-saudara kaum muslimin *Rahimakumullah*, sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah SWT hanya untuk satu tujuan yaitu melaksanakan ibadah kepada Allah dalam pengertian seluas-luasnya. Hal ini dijelaskan dalam 1 ayat Qur'an, *wamaa kholaqtul jinna wal insa illa liya'buduun*. Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk melaksanakan ibadah kepada-Ku. Selanjutnya, kita hanya bisa melaksanakan ibadah kalau kita melaksanakan *thaharah* atau bersuci, dan kita hanya bisa melaksanakan *thaharah* atau bersuci kalau kita memperhatikan tentang *nazofah* atau kebersihan. Maka agama Islam sangat memperhatikan tentang kebersihan ini. Bukan saja dia dianggap sebagai pokok kesehatan tetapi juga merupakan bagian dari iman seseorang, sehingga Nabi mengatakan *annazofatu minal iman*; kebersihan itu adalah sebagian daripada iman. Imam Ghozali ra. membagi tingkat kebersihan itu menjadi 4 besar. Pertama, membersihkan sesuatu yang *zahir* dari hadas dan kotoran-kotoran. Ini merupakan prasyarat-prasyarat agar kita bisa *thaharah*, dan *thaharah* merupakan unsur penunjang untuk melaksanakan ibadah. Kalau Saudara *thaharah*nya tidak betul maka berarti tidak akan bisa melaksanakan ibadah kepada Allah, padahal ibadah merupakan tujuan dari penciptaan makhluk bernama manusia.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia, tingkat yang kedua, membersihkan seluruh anggota badan, dari perbuatan dosa dan perbuatan *maksiat*. Membersihkan anggota badan, membersihkan tangan, membersihkan kaki, membersihkan lidah dari perbuatan yang mengandung dan mengundang dosa. Kalau sekedar membersihkan *zahir* badan, barangkali mencuci tangan dengan sabun pun selesai. Tetapi membersihkannya dari perbuatan yang mengandung dosa dan kesalahan ini merupakan tugas yang tidak ringan. Berangkat dari kebersihan untuk menuju kepada yang mahabersih yaitu Allah SWT. Inilah perjalanan dari kehidupan manusia ini. Oleh karena itu, dimulai dari pembersihan diri dari segala macam kotoran, dari segala macam najis, dan tidak usah malu mengkaji masalah-masalah agama memulainya dari hal yang mendasar kalau itu terpakai dalam kehidupan kita.

Hal-hal yang mendasar dan terpakai dalam kehidupan sehari-hari jangan dianggap remeh karena banyak hal-hal kecil yang kita remehkan pada akhirnya *njelimet* menjadi urusan besar yang pada akhirnya mencelakai diri kita. Semuanya, gedung yang paling tinggi pun dimulai dengan pondasi dan lantai dasar. Begitulah kehidupan yang besar ini dimulai dari kebersihan. Kalau badan sudah bersih meningkat pada kebersihan yang kedua, bersihkan anggota badan dari kotoran yang tidak kelihatan. Apa itu? dosa..kesalahan. Dosa itu kan bakal jadi daki, tahu daki? yang kalau sudah berkarat dalam hati akan menjadi dinding yang membatasi kita dengan Allah. Apakah Allah jauh dari manusia? Tidak. Apakah Allah membatasi hubungan dengan manusia? Tidak. Yang membatasi manusia sendiri, berupa lapisan-lapisan dosa yang dia kerjakan. Dalam kondisi seperti itu, do'a udah jauh banget *dikabulin*. Makanya lewat wudhu saja kita sudah diajarkan toh, ketika membasuh 2 tangan di awal wudhu. *Allahumma inni as alukal yubna wal barokah, wa a'udzubika minal syumi wal halakah*. Ya Allah, saya mohon kepada-Mu keberkahan di 2 tangan ini ya Allah, supaya tangan ini dibawa dagang untung, dibawa *ngobyek* gol. Dan saya berlindung kepada-Mu ya Allah jangan sampai tangan ini membawa bencana, kesialan, dan kerusakan. Tangan panas namanya, dibawa *nanem* pepohonan mati, dibawa *ngobyek bantet*, dibawa nempeleng orang mati. Itu saja sudah mengarah pada kebersihan yang tidak kelihatan.

Saudara hadirin yang kami hormati, hilangnya keseimbangan alam dapat merugikan manusia. Pemanfaatan yang tidak terarah menyebabkan bumi tercemar, air tercemar, udara tercemar akibat ulah manusia. Apa sih yang menyebabkan orang tidak dapat mengendalikan diri sehingga menimbulkan dampak negatif yang merugikan manusia itu sendiri? Saya lihat 'pertama sifat rakus, tamak bin serakah. Sifat ini mendorong orang untuk menghalalkan segala cara. Dia rela menari di atas mayat orang lain. Dia mau senyum di atas tangisan orang lain. Dia mencari bahagia di atas penderitaan orang lain. Menghalalkan segala macam cara, tidak terikat lagi oleh nilai-nilai, norma, kaidah-kaidah yang harus dihormati. Karena tamak orang *nggak* sanggup lagi menjaga anggota badannya, tangan seambil-ambilnya, mulut seomong-omongnya, mata selihat-lihatnya, perut seisi-isinya tidak selektif lagi. Sedangkan kita ini umat Islam, umat yang selektif. Bahwa kita makan, kita minum, semuanya dibatasi oleh pertanyaan Allah ridho atau tidak? Itu bedanya orang Islam dengan non-Islam, bukan cuma mengejar keuntungan yang relatif untuk menentang hati sendiri. Yang kedua, sifat materialistis yang idiologinya idiologi perut. Hidup cuma isi perut, kalau perlu nipu, nipu. Kalau perlu *ngebohongin* orang, *ngebohongin* orang. Kalau perlu

korupsi, ya korupsi. Dia menari di atas penderitaan orang lain, tidak soal, yang penting target materi tercapai. Karena itu Islam mengajarkan belum sempurna iman kamu, sampai kamu cinta saudaramu seperti kamu mencintai dirimu sendiri. Kalau ke sana arah pemikiran orang, dia *nggak* brutal, *nggak* lalu ingin mengejar keuntungan karena sikap tamak dan rakus lalu mengabaikan rasa persaudaraan, rasa persatuan, asalkan uang masuk, perlu bajak...bajak, perlu jiplak...jiplak, toh semuanya bisa diatur. Ya, mungkin di dunia bisa diatur, tapi mampukah kita *ngatur* akhirat? Mungkin di dunia banyak pihak yang kita *kelabuhin*, tapi sanggupkah kita *ngebohongin* Allah? Yang mendorong orang tidak sanggup mengendalikan diri dan menjaga diri dari kotoran tadi, yaitu takabur dan kurangnya rasa malu. Membudayakan rasa malu jaman sekarang saya anggap penting, di saat nilai bergeser prinsip cuek *sebodo teing* kepada orang lain. Saya lihat jaman sekarang malu nomor 16 yang penting *nyohor* dulu. Kalau tidak ada rasa malu, tidak ada rasa menyesal, tidak ada rasa telah melakukan perbuatan yang tidak baik. Saudara-saudara apa nasibnya umat ini kalau kita kehilangan rasa malu. Perbuatan apa yang tidak akan mengarah kepada perbuatan negatif kalau kita sudah tidak punya rasa malu? Sudah tidak punya pertimbangan, karenanya cuek, tahu cuek? Masa *bodo aja dah*, orang mau bilang apa kek, yang penting kan untung, yang penting kan duit masuk, yang penting kan terkenal. Sehingga jangan heran kalau di kampung-kampung, orang pake baju kaya' mentas di TV aja, padahal tidak kemana-mana, korban dari mode. Mode itu musim, *nggak* bisa dilarang, kalau musimnya sudah habis ya habis aja. Dulu pernah itu, anak muda *bikin* mode celana bawahnya kecil bener, botol aja *nggak* masuk. Namanya mode, semua *ngikut* celana begitu. Habis musimnya, habis. Rubah lagi, mode celana bawahnya lebar, jangankan botol, monyet aja bisa masuk. Modelnya habis, ya habis. Taruhlah musim *nggak* bisa dilarang, tapi kalau sekurang-kurangnya punya rasa malu, kita khan bisa *mantesin* diri. Rasa tahu diri lalu ada ukuran, timbul rasa malu, nah kalau sudah ke sana sifat menghormati orang lain timbul karenanya. Sebab syarat menjadi orang harus punya rasa malu, *nggak* punya malu kurang syarat jadi orang.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia, karena *nggak* ada rasa malu, anggota badan sudah tidak terkontrol. Sekarang coba tengok, bumi yang kita tinggali ini konon dilanda oleh pencemaran. Apa unsur penyebabnya? Macam-macam. Pertama, areal yang tadinya untuk sawah perkebunan dicaplok untuk daerah perkotaan, membangun pabrik industri dan sebagainya akibatnya hilang keseimbangannya, apalagi penataannya *semrawut*. Lalu apa lagi? Terjadinya limbah logam, terjadinya radiasi-radiasi, limbah-limbah nuklir walaupun itu di dalam tanah.

Saudara-saudara kaum muslimin yang saya hormati, begitulah kalau manusia sudah kehilangan rasa malu, dia cenderung melakukan dan menghalalkan segala macam cara untuk mencapai tujuan. Inilah prinsip-prinsip orang yang anti-Tuhan yaitu kaum komunis, asal tujuan tercapai, cara apapun saja halal, dan kita tidak diajarkan semacam itu. Tingkat kebersihan yang ketiga, menurut Imam Ghazali, menjaga kebersihan hati dari akhlak yang tercela. Ini sudah tingkat yang lebih tinggi lagi. Kita tahu bahwa tubuh manusia ini bisa kita ibaratkan seperti kerajaan, yang menjadi raja adalah hati, sementara seluruh anggota badan cuma sekedar prajurit pelaksana. Itu sebabnya dalam satu hadist dikatakan oleh Baginda Nabi yang artinya ketahuilah dalam tubuh manusia ada segumpal daging, kalau daging itu baik, seluruh tubuh akan menjadi baik, kalau daging itu rusak maka seluruh tubuh akan menjadi rusak, dan daging itu adalah hati. Hati adalah komandan jenderal, sedangkan seluruh anggota badan adalah prajurit yang cuma patuh pada komandan jenderal. Tapi lalu ini tidak berarti orang harus berfikir terbalik. Kalau begitu yang penting hati kita baik khan? *Nggak* sembahyang juga kalau hati sudah baik *nggak ngapa-ngapa dah*. Itu juga pikiran yang keliru, karena bagaimanapun kita dalam beragama ini kita punya standar, punya ukuran. Standarnya siapa? Ya Baginda Rasulullah. Beliau hatinya paling baik, tapi tetap sholat. Beliau orang yang hatinya bersih, tapi hukum halal haram tetap berlaku. Beliau orang yang hatinya sangat bening, tapi tetap puasa Ramadhan, dan sebagainya. Kalau merasa hati sudah bersih, ooh walau *gua nggak* sembahyang, tapi hati khan bersih. Prinsip itu saja sudah menjelaskan ngeresnya hati.

Saudara hadirin yang saya hormati, oleh karena itu membersihkan hati dari akhlak yang tercela, ini merupakan tugas yang utama. Bahkan dijelaskan oleh Imam Ghazali penyakit zahir sangat jauh bedanya dari penyakit batin. Apa bedanya? Yang pertama kalau penyakit zahir, biasanya kita yang punya penyakit lebih tahu dari orang lain. Tapi kalau penyakit hati biasanya orang lain lebih tahu dari kita yang punya penyakit. Misalnya kita punya bisul di belakang, itu penyakit zahir khan? Kita tahu, orang lain *nggak* tahu, enak aja temen dateng becanda dia *tepak* aja belakang kita, sudah mlintir-mlintir kita. Tapi kalau penyakit hati, kadang-kadang orang lain lebih tahu sedang kita yang punya tidak berasa. Misalnya sombong kita anggap wajar saja, orang lain yang nilai berkata sombong sih. hasut, dengki, kita anggap wajar, orang lain bilang terang aja hatimu hasut bener, *nggak seneng* lihat orang lain dapat nikmat, tetangganya beli TV aja meriang. Penyakit zahir hanya merusak kehidupan dunia, resikonya paling-paling mati. Tapi penyakit batin tidak hanya merusak kehidupan dunia tapi juga menghancurkan kehidupan

akhirat. Kalau Saudara terkena penyakit bombong, riya', takabur, ujub, syum'ah, bukan hanya di dunia tapi di akhirat dia akan menjadi racun yang menggerogoti amalan kita.

Saudara hadirin yang saya hormati, yang ketiga kalau penyakit zahir banyak dokternya, tapi kalau penyakit batin cuma agama dan kemauan dari orang yang bersangkutan untuk memperbaiki diri. Tanpa itu sulit. Kalau dokter sangat serius untuk mencari penangkal obat, apa kita nggak lebih sungguh-sungguh memusatkan perhatian mengobati penyakit yang kalau diserang penyakitnya bukan hanya dunia, akhirat ikut bangkrut.

Saudara hadirin yang saya hormati, adalagi di jaman sekarang orang berfikir yang penting khan percaya Allah lalu hati baik sudah cukup. Kalau begitu, tidak perlu Allah sampai mengutus 25 Rasul ke alam ini, sebab tanpa Rasul pun manusia bisa kok kenal Tuhan. Cuma Tuhan yang mana? Yang sebenarnya Tuhan, atau yang bukan Tuhan tapi dianggap Tuhan. Percaya kepada Allah tidak cukup sekedar percaya saja tapi lantas diiringi dengan pelaksanaan ibadah yang sasarannya untuk mencapai bersihnya hati ini.

Sudara hadirin yang saya hormati, jadi tingkat yang ketiga, kebersihan yang diajarkan adalah kebersihan hati. Biar badan kita bersih dari hadas besar, hadas kecil tapi hati kita kotor, ngeres, korengan hatinya, tidak senang lihat orang lain dapat nikmat. Takabur merasa diri paling besar, ujub, riya'. Semua yang dikerjakan selalu pengen didengar orang, dilihat orang, *show only*, hilang keikhlasannya. Sebaliknya hatinya bersih, tapi badannya hadas besar *nggak* kenal, hadas kecil apalagi. Lalu bagaimana kita akan berhubungan dengan Allah? Berhubungan dengan Allah sudah diatur sendiri lewat prosedur yang namanya sholat, *nggak* bisa kita bikin aturan sendiri. Mau dekat dengan gubernur saja harus mengikuti aturan gubernur. Mau dekat dengan presiden harus mengikuti aturan yang ditetapkan presiden. Mau dekat dengan Allah ikuti aturan yang ditetapkan Allah, lewat Qur'an dan contoh Rasul. Cara menyembah Allah dengan cara sholat, tidak bisa kita bikin model-model...ah nyembah Allah yang penting khan hubungan ke Tuhan, duduk aja ah *nglongok ngadep ngulon* 2 jam. Itu sih bukan nyembah tapi kesurupan namanya. Orang bilang kebersihan pangkal kesehatan, Islam tidak cuma itu tapi kebersihan adalah sebagian dari iman, apa yang lebih mahal dari iman? Yang ketiga, menjaga kebersihan dari akhlak yang tercela, caranya dengan mengosongkan diri dari sifat yang tercela. Taruhlah kita belum bisa sabar, tapi marah dikurangi. Taruhlah kita belum bisa jujur tapi bohong dikurangi. Orang yang tidak bohong itu belum tentu jujur. Bohong sih *nggak* tapi apa adanya tidak ia *sampein*. Kemudian hiasi hati yang sudah kosong dari sifat tercela dengan sifat-sifat yang ter-

puji. Begitu takaburnya hilang muncul *tawadu'* rasa rendah hati. Begitu riya'nya hilang ikhlasnya muncul. Begitu kufurnya hilang syukurnya muncul. Ibarat rumah habis kita *sapu* kita *pajangin*. Kalau sudah menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji maka akan diberikan oleh Allah keistimewaan yang tidak diberikan kepada orang lain. Kemudian tingkat kebersihan yang keempat, yaitu membersihkan diri dari yang selain Allah, ini sudah kelasnya *anbiya*. Semua kegiatan hidupnya hanya untuk Allah saja. Ternyata teori *mensana in corpore sano*, akal yang sehat terdapat pada badan yang sehat tidak selamanya benar. Buktinya apa, *wong maling* sekarang badannya sehat-sehat, tapi hatinya ngeres. Oleh karena itu, kebersihan itu adalah hal yang mendasar untuk sampai pada puncaknya yaitu kebersihan hati. Di situ sumbernya, karena hati sekali lagi merupakan raja dalam kerajaan tubuh manusia. Kalau rajanya sudah angkara murka, kalau rajanya sudah biadab, maka seluruh rakyatnya, anggota badan ini akan mengarah pada yang biadab pula.

Saudara-saudara yang saya hormati, dengan demikian dapat diambil kesimpulan, pertama Islam agama yang sangat memperhatikan kebersihan, baik kebersihan zahir lebih-lebih lagi kebersihan batin. Yang kedua, dalam Islam kita berjalan menuju Dzat yang mahabersih karenayanya harus bertolak dari kepersihan. Yang ketiga, kebersihan diawali dari kebersihan pribadi yang nantinya berdampak pada kebersihan kolektif. Kalau sudah sampai pada membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji untuk mencapai *maqom* yang tertinggi di hadapan Allah. Antara pelaksanaan ibadah ada kaitannya dengan kebersihan hati. Oleh karena itu, saya berharap dalam pertemuan ini, marilah kita bersama-sama menjaga diri dari kebersihan diri, masyarakat, lingkungan, demi kemaslahatan bersama.

Demikianlah uraian saya, terima kasih.
Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.